

## REPRESENTASI BUDAYA JAWA PROGRAM ACARA ANGKRINGAN DI TVRI STASIUN YOGYAKARTA

### *THE REPRESENTATION OF JAVANESE CULTURE IN “ANGKRINGAN” SHOW IN TVRI YOGYAKARTA CHANNEL*

Oleh : Twista Gilang Ramadhan, *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*

[twistagilang@gmail.com](mailto:twistagilang@gmail.com), [suranto@uny.ac.id](mailto:suranto@uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Budaya Jawa yang ditampilkan dalam program acara Angkringan di TVRI Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah Program Acara “Angkringan” di stasiun TVRI Jogja. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan metode purposive sampling. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan *peer validation*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi semiotika model John Fiske untuk menganalisis representasi Budaya Jawa dalam program acara Angkringan di TVRI menggunakan kode-kode sosial yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideology. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Budaya Jawa Acara Angkringan di TVRI Stasiun Yogyakarta adalah aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Jawa. Beberapa nilai luhur Budaya Jawa pada seluruh episode tahun 2019 yaitu *Memayu Hayuning Bawana, Ibu Bumi Bapa Akasa, Bandha Titipan Nyawa Gadhuhan Pangkat Sampiran, Aja Ketungkul Marang Kalungguhan Kadonyan Lan Kemareman, Ana Dina Ana Upa, Ngelingana Tembe Mburine, Ngunduh Wohing Pakarti*. Representasi tersebut dapat dilihat dari setiap pengadeganan, penokohan, watak, kostum, setting, dan tata kamera (*misse en scene*).

**Kata kunci:** Budaya Jawa, nilai luhur, representasi, John Fiske, Program Angkringan Jogja

#### **Abstract**

*This study aimed to determine the representation of the great value of Javanese culture that is displayed in the Angkringan program on TVRI Jogja. The method used in this research is qualitative descriptive method. The subject of this research is Angkringan program on TVRI Jogja. The data collected by documentation and purposive sampling method. The validity of the data in this study was tested by peer validation. This research uses the John Fiske model of semiotic content analysis technique to analyze the representation of Javanese culture in the Angkringan program on TVRI using social codes, namely, the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results show that there are also representations of the eight noble features of Javanese culture, namely *Memayu Hayuning Bawana, Ibu Bumi Ayah Akasa, Bandha Titipan Nyawa Gadhuhan Pangkat Sampiran, Aja Ketungkul Marang Kalayaan Kadonyan Lan Kemareman, Ana Dina Ana Upa, Ngelingana Tembe Mburine, Ngunduh Wohing Pakarti*. There are all the episodes in 2019. This representation can be seen from each modeling, characterization, character, costume, setting, and camera system (*misse en scene*).*

**Kata kunci:** *Javanese culture, great value, representation, John Fiske models, Angkringan on TVRI Jogja*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki latar belakang budaya beraneka ragam, salah satunya adalah Budaya Jawa. ajaran Budaya Jawa memiliki nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk Budaya Jawa dengan nilai positif tersebut adalah falsafah hidup orang Jawa. Nilai-nilai tersebut mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kebudayaan asing yang telah menjamur di era kemajuan teknologi saat ini. Meski demikian, sangat disayangkan karena budaya Jawa saat ini sudah mulai luntur akibat maraknya perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nasution (2017) bahwa dampak negatif teknologi adalah akses budaya luar negeri tanpa filter yang kuat sehingga sangat mudah masuk dan mempengaruhi budaya lokal

Abdallah & Pinurba (2016: 01) mengatakan bahwa, anak muda sekarang ini lebih menyukai akan adanya budaya luar daripada budaya lokal. Dampak negatif budaya luar terhadap budaya lokal yang tidak terfilter dengan baik dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat suatu permasalahan dimana kurangnya ketertarikan dan kepekaan masyarakat khususnya anak muda untuk mengetahui lebih dalam tentang Budaya Jawa. Perlu diketahui bahwa Budaya Jawa sejatinya dapat ditampilkan secara langsung maupun melalui sebuah perantara atau media, seperti televisi.

Saat ini televisi swasta Nasional tidak menyajikan tayangan lokal atau daerah yang memenuhi standar waktu penayangan. Jika ditinjau dari jumlah programnya dan waktu tayangnya, kebanyakan dari stasiun televisi swasta Nasional tidak menayangkan program televisi yang bersifat kedaerahan dengan jumlah banyak. Terdapat banyak stasiun televisi swasta belum diimbangi dari upaya peningkatan kualitas isi siaran dalam bentuk mendukung sosialisasi budaya lokal maupun Nasional (Rahayu, 2009).

Pada stasiun televisi Nasional yang berbasis di daerah, yakni TVRI Jogja masih terdapat satu sajian program yang memiliki keterkaitan dengan budaya lokal, khususnya Budaya Jawa. Program tersebut adalah program acara Angkringan. Program acara Angkringan merupakan situasi komedi (sitkom), sebuah drama yang menampilkan segenap kelucuan dan situasi humor dengan penggarapan yang

sebagian besar menggunakan setting bangunan interior studio sebagai lokasi syuting. TVRI sebagai lembaga penyiaran publik didaulat memiliki peran penting untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu peran televisi lokal sebagai lembaga penyiaran publik adalah *counter culture*, yang mana televisi lokal memiliki peran pada konstruksi identitas, warna, dan cita rasa khas lokal (Anabarja, 2011).

Pada program acara Angkringan menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang sasarannya adalah khalayak kelas menengah kebawah. Terdapat beberapa unsur-unsur yang menguatkan bahwa program Angkringan sangat kental dengan Budaya Jawa seperti menyajikan lawakan-lawakan sederhana layaknya pembicaraan di angkringan (warung makan yang menggunakan gerobak yang dilengkapi dengan tenda dan menyajikan makanan sederhana khas Yogyakarta) yang juga mengandung unsur Budaya Jawa seperti menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam perbincangannya, cara berpakaian pemain-pemainnya layaknya orang Jawa asli seperti menggunakan surjan, blangkon, jarik dan kebaya, melantunkan tembang-tembang Jawa seperti macapat, dan sekar gambuh.

Untuk mengetahui representasi Budaya Jawa berupa *pitutur* luhur keduniawian Budaya Jawa dalam program acara Angkringan di TVRI Jogja dapat dilihat melalui unsur *Mise en Scene* dalam tayangan tersebut. *Mise en Scene* adalah seluruh unsur elemen yang muncul dalam satu syutingan. Unsur-unsur tersebut meliputi: Tata artistik, kostum, tata cahaya, pengadeganan, setting, dan penokohan (Ginangjar, 2015, Pratista, 2008: 61). *Mise en Scene* dapat menjadi sebuah kode atau bahasa yang digunakan menjadi alat komunikasi antara media televisi dan khalayak pemirsanya dan alat pertukaran pesan (Amelia, 2015).

Topik ini sangat menarik dibahas untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang sejauh mana program televisi Angkringan merepresentasikan Budaya Jawa. Program acara Angkringan di TVRI Jogja sangat jarang ditemukan di program acara televisi di Indonesia. Program berkonsepkan budaya memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap dan mendeskripsikan mengenai representasi Budaya Jawa yang terkandung dalam program acara Angkringan di TVRI Jogja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sukmadinata (2006) menyebutkan penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang dibuat untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan suatu hal, contohnya suatu kondisi atau hubungan yang telah ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang telah terjadi hingga tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Penelitian ini berfokus pada tayangan acara Program Acara Angkringan di TVRI Stasiun Yogyakarta yang kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, dimana ditemukan dan dideskripsikan kembali secara detail maksud dari tayangan program yang dinilai merepresentasikan Budaya Jawa.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni pada Juli – Agustus 2020 di lingkungan kampus Universitas Negeri Yogyakarta Jalan Colombo No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY.

### Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau objek yang menyediakan informasi tentang data penelitian atau dimana dan dari siapa data penelitian diperoleh (Muharto & Ambarita, 2016). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari tayangan Program Acara Angkringan di TVRI Stasiun Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil tayangan program acara Angkringan di TVRI Jogja dalam kurun waktu 2019. Hal ini dikarenakan selama penelitian sedang terjadi wabah pandemi Covid19 sehingga akses untuk meminta episode tayangan terbaru pada pihak TVRI Jogja terbatas. Penelitian menggunakan tayangan yang diunggah ulang melalui portal multimedia YouTube.

### Tenik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Arikunto (2000) teknik dokumentasi merupakan bentuk proses pencarian data mengenai suatu hal yang berupa catatan, buku,

transkrip, majalah, surat kabar dan lain-lain. Dalam penelitian ini proses dokumentasi data dilakukan dengan mengidentifikasi episode-episode program acara “Angkringan” di TVRI selama bulan Juli-Agustus 2020 yang memiliki elemen *Mise en Scene* dengan unsur Budaya Jawa.

### Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai pembuktian akan validnya data yang terkumpul. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan metode *Peer Validation*, yaitu metode validasi data dengan meminta *second opinion* atau pendapat kedua dari rekan sejawat atau penulis lain untuk menguji keabsahan penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut.

- A. Menunjukkan hasil penelitian kepada rekan dengan dasar pengetahuan yang sama dengan peneliti.
- B. Rekan peneliti menguatara pendapatnya mengenai tayangan Program Angkringan Jogja.
- C. Melakukan diskusi mengenai perbedaan dan persamaan pendapat, kemudian membuat laporan dari hasil diskusi tersebut.

### Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model John Fiske. John Fiske dalam Ningrum (2018) mengatakan peristiwa yang ditayangkan dalam televisi telah mengalami proses encode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data-data yang memiliki unsur Budaya Jawa di Tayangan Program Tayangan “Angkringan” di TVRI Jogja. Kemudian data diteliti lebih lanjut sesuai kode-kode sebagaimana yang dijabarkan pada teori John Fiske, yaitu mengacu pada teknik kategorisasi. Teknik kategorisasi merupakan sebuah proses membagi data kedalam *system* kategori atau klasifikasi tertentu (McMilian&Schumacher, 2003). Setiap episode dalam tayangan diamati secara cermat kemudian dicatat atribut- atribut yang muncul sesuai lembar *coding* untuk mengungkap makna informasi atau data pada level realitas, representasi, dan ideologi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program acara Angkringan TVRI Jogja bercerita tentang dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya. Acara ditayangkan selama 90 menit setiap episode di hari Minggu pukul 18.00 WIB. Angkringan TVRI Jogja dibawakan dengan penokohan khas masyarakat Yogyakarta. Bahasa yang digunakan oleh program acara ini adalah campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penelitian ini dilakukan pada 16 episode yang menceritakan fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya masyarakat Jawa baik dari segi sosial, ekonomi maupun Budaya secara langsung dan tidak langsung, verbal maupun non verbal berdasar analisis *mise en scene* dan analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan pada model semiotika John Fiske, terdapat tiga tahapan dalam kode-kode sosial yang membentuk sebuah pemaknaan, yaitu level realitas, level representatif dan level ideologi.

Untuk lebih rincinya, Tayangan Program "Angkringan" yang tampil didalam 16 episode ini telah dijabarkan maknanya secara umum dan kemudian dirangkum sesuai dengan kode-kode sebagai berikut.

### a. Level Realitas

Dalam episode 1-16, penayangan program acara Angkringan mengangkat tema berupa peristiwa yang marak terjadi di kehidupan sehari-hari, diantaranya seperti pesta demokrasi dan pemilihan umum, perjuangan hidup dalam mencari nafkah, ajakan untuk melestarikan budaya lokal, penanggulangan bencana, serta sosialisasi program-program milik pemerintah. Penayangan tersebut dibuat serealitas mungkin yang dilengkapi dengan tampilan pakaian yang digunakan oleh para pemain, lingkungan atau latar tempat yang disetting di Angkringan yang merupakan ciri khas Kota Yogyakarta, serta penggunaan bahasa dalam percakapan antar pemain yang disiapkan semirip mungkin dengan keadaan yang sebenarnya dimasyarakat.

### b. Level Representatif

Pengambilan gambar pada program acara Angkringan ini menggunakan beberapa teknik diantaranya: Menggunakan komposisi *close up* dengan tujuan pada penekanan dialog yang diucapkan oleh tokoh narasumber agar memiliki kesan serius akan informasi

yang dipaparkan.



Gambar 1. Komposisi *close up* pada program Angkringan TVRI Jogja.

Menggunakan komposisi *body shoot* untuk menunjukkan scene secara keseluruhan dan menggambarkan suasana angkringan yang menjadi latar tempat,



Gambar 2 . Komposisi *body shoot* pada program Angkringan TVRI Jogja.

Dan menggunakan komposisi *wide shoot* yang mengacu hanya pada satu atau dua tokoh.



Gambar 3. Komposisi *wide shoot* pada program Angkringan TVRI Jogja. Selain itu, dalam program Angkringan ini juga menampilkan perform musik band yang disajikan untuk mengiringi acara, yaitu orkes musik dari kelompok musik Gang X.

### c. Level Ideologi

Dalam penelitian ini ditemukan makna yang menyajikan banyak petuah atau pegangan hidup dalam sehari-hari diantaranya sebagai berikut.

1. Bertanggung jawab dalam kelestarian alam.

2. Dalam berbuat sesuatu harus memikirkan imbas atau efeknya dimasa depan.
3. Siapa yang menanam kebaikan, ia akan memetik kebaikan pula.
4. Hubungan antar sesama harus mematuhi aturan-aturan agar harmonis.
5. Jangan terobsesi atau terkekang pada kedudukan maupun jabatan dan kesenangan duniawi.
6. Hidup dalam bermasyarakat haruslah menaati peraturan yang ada.

Berdasarkan paparan diatas, ditemukan bahwa program acara “Angkringan” di stasiun TVRI Jogja mengangkat isu-isu aktual yang ada di masyarakat, dikemas dalam acara yang santai dan menghibur. Meskipun demikian acara ini tetap merepresentasikan Budaya Jawa, khususnya nilai-nilai luhur Budaya Jawa.

Televisi sebagai media elektronik berperan dalam mendistribusikan kepada komunikan secara heterogen, serentak, dan tersebar. Hal ini sesuai dengan definisi media massa oleh menurut Cangara (2005), bahwa media massa merupakan wadah atau alat yang digunakan untuk menjembatani komunikasi khalayak yang tersebar. Dalam hal ini media massa digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber (komunikator) ke khalayak (komunikan). Dalam hal ini, TVRI sebagai media televisi berperan sebagai media komunikasi massa yang memberikan atau mengirimkan pesan-pesan berupa budaya Jawa kepada khalayak melalui pengolahan atau penyuntingan terlebih dahulu dalam proses komunikasinya agar dapat dapat tercipta pesan yang informatif namun tetap menarik di kalangan khalayak.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh TVRI Jogja dalam penyampaian makna budaya Jawa melalui Program Acara “Angkringan” dinilai masih mengandur 5 unsur komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yakni *who, says what, to whom, in what channel, with what effect*. *Who* mengacu pada komunikator atau sumber pesan yaitu TVRI Jogja. *Say What* mengacu pada isi pesan apa yang disampaikan, yakni Budaya Jawa delapan *pitutur luhur*. *To whom* adalah penerima pesan, dimana pada hal ini ialah penonton TVRI Jogja khususnya acara Angkringan. *In what channel* berbicara tentang saluran apa yang digunakan, yaitu melalui program acara “Angkringan”. Serta, *what effect* yang bermakna fek apa yang timbul setelah adanya pesan tersebut, yaitu Masyarakat mendapat gambaran luas tentang budaya Jawa

yang berkaitan dengan 8 *Pitutur Luhur*. menggunakan gerobak angkring sebagai ikonnya. Selain itu, kostum yang digunakan dalam acara ini adalah pakaian yang sering dikenakan oleh masyarakat biasa, pakaian sehari-hari yang menggambarkan kesan sederhana dan apa adanya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bagaimana *mise-en-scene* dalam program acara Angkringan TVRI Jogja dibentuk sedemikian rupa untuk menggambarkan suasana hidup masyarakat Jawa modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Rowe & Wells (2003) bahwa elemen-elemen dalam *mise-en-scene*, seperti; setting, kostum, tata cahaya, penokohan, dapat membantu menjelaskan sebuah cerita dan tokoh dalam satu *frame*.

Adapun representasi Pitutur Luhur Keduniawian Budaya Jawa dalam program acara Angkringan ditampilkan dalam tiga kode-kode sosial, sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Fiske (2004) yaitu

a) Level realitas. Dalam setiap episodenya, program acara Angkringan TVRI Jogja selalu menampilkan bagaimana hidup bersosial dan berbudaya, serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dengan setting propertinya yang selalu Gambar 4. Representasi pakaian sehari-hari pada program Angkringan.



b) Level representasi. Level representasi dalam program acara Angkringan TVRI diwakili dengan pengambilan gambar dan efek suara tertentu oleh pengiring musik. Pada pesan-pesan amanah penting, pengambilan gambar biasanya dilakukan *close up* baik secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat contohnya adalah dialog-dialog dalam penceritaan, sementara tersurat lebih sering dilakukan oleh narasumber tamu yang menyampaikan informasi-informasi penting terkait kemasyarakatan. Selain itu,

amanah atau pesan penting yang tersirat dalam dialog, biasanya diiringi dengan *background live music* yang tiba-tiba. Memberikan penekanan pada informasi atau fakta yang mengejutkan. Di luar hal tersebut, pengiring musik memainkan musik-musik sebagai pembangun suasana yang menggambarkan suasana khas masyarakat Jawa sederhana.



Gambar 5. Salah satu tamu narasumber diepisode 2 program Angkringan

c) Level Ideologi. Program acara Angkringan TVRI Jogja mencoba menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa. Ini tidak terlepas dari kebudayaan seperti tutur kata, bahasa, dan tingkah laku. Dilihat dari stasiun siarnya, program acara angkringan disiarkan melalui kanal TVRI Jogja. TVRI Jogja sebagai Stasiun TV local memiliki fungsi tertentu, khususnya dalam memelihara kebudayaan dan fungsi *counter culture*. Secara khusus, dalam penelitian ini menemukan bahwa program acara Angkringan TVRI Jogja dalam level ideologinya mewakili falsafah Hidup pitutur keduniawian budaya Jawa. Hal itu digambarkan dalam bagaimana topik episode, dialog tokoh, pengambilan gambar dalam dialog tokoh, selalu ditekankan pada pesan-pesan yang mengandung nasehat atau informasi tentang hidup bermasyarakat dan berkeluarga.



Gambar 6. Salah satu scene yang menampilkan

latar di Angkringan.

Berdasarkan pengkodean yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa setiap episode acara “Angkringan” oleh TVRI Jogja memiliki representasi pitutur keduniawian Budaya Jawa. Dari ke delapan pitutur keduniawian muncul setidaknya tujuh pitutur antara lain, *Memayu Hayuning Bawana, Ibu Bumi Bapa Akasa, Bandha Titipan Nyawa Gadhuan Pangkat Sampiran, Aja Ketungkul Marang Kalungguhan Kadonyan lan Kemareman, Ana Dina Ana Upa, Ngelingana Tembe Mburine, Ngunduh Wohing Pakarti*, sementara pitutur luhur *Sing Sapa Ngegunake Bandhane Wiring Lamun Sirna Bandhane* tidak muncul dalam seluruh episode pada tahun 2019.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam episode 1-16 program acara “Angkringan” representasi budaya Jawa ditampilkan banyak nilai luhur yang saat ini masih dipegang oleh masyarakat Jogja. Adapun representasi pitutur luhur Budaya Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Memayu Hayuning Bawana, Ibu Bumi Bapa Akasa, Bandha Titipan Nyawa Gadhuan Pangkat Sampiran, Aja Ketungkul Marang Kalungguhan Kadonyan Lan Kemareman, Ana Dina Ana Upa, Ngelingana Tembe Mburine, dan Ngunduh Wohing Pakarti*. Pitutur luhur Budaya Jawa ini ditampilkan pengadeganan, penokohan, watak, kostum, setting, tata camera (*misse en scene*), serta materi yang dibawakan oleh bintang tamu. Meski demikian, terdapat dua pitutur luhur yang tidak muncul, yakni *Sing Sapa Ngegunake Bandhane Wiring Lamun Sirna Bandhane*.

### Saran

Setelah melakukan kajian analisis konten dengan teknik analisis data semiotika John Fiske pada program acara Angkringan di TVRI Jogja, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai tindak lanjut terhadap isi penelitian ini adalah bagi program acara Angkringan di TVRI Jogja sebagai pengelola saluran televisi publik diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa saluran televisi publik khususnya televisi publik lokal mampu merawat dan

melestarikan nilai-nilai Budaya Jawa melalui program siarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, K., Pinurba, P. (2016). Kearifan lokasi sebagai benteng karakter bangsa: studi kasus tradisi pernikahan adat Jawa ala Kadipaten Pakualaman – Yogyakarta. *Jurnal Etnografi*, 16(1): 51-58.
- Anabarja, S. (2011). Peran televisi lokal dalam mempertahankan identitas lokal di era globalisasi informasi. *Media Jurnal Global dan Strategis*, 5(3): 261- 270.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- McMillan, J. H., & Schumacher. (2003). *Understanding media: the extensions of men*. University of California: Gengko Press.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik*, 21(1): 30-42.
- Ningrum, A. P. (2018). Representasi mahasiswa dalam media televisi (analisis semiotika tayangan kartu kuning Jokowi di Mata Najwa Trans7 tanggal 7 Februari 2018). *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Rahayu, N. T. (2009). Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya Pop. *Scriptura*, 3(1): 24-35.
- Rowe, A., & Wells, P. (2003). Film form and Narrative. In J. Neimes (Ed.), *An introduction to film studies* (pp. 53-90). New York, NY: Routledge.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

**LEMBAR PENGESAHAN JURNAL**

Judul TAS : Representasi Budaya Jawa Program Acara Angkringan di  
TVRI Stasiun Yogyakarta  
Nama : Twista Gilang Ramadhan  
NIM : 16419144014  
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 20 Februari 2021

Reviewer

Dosen Pembimbing

*Benni Setiawan*

*Suranto*

Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I  
NIP. 198303292015041001

Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si  
NIP. 19610306198721004

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke *Journal Student*
2. Dikirim ke *Journal ...*
3. Dikirim ke *Journal ...*